 ISSN 3110-5823 (E)

INTEGRASI LITERASI ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurhilaliyah[1)]

[1)]Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

Islamic literacy refers to the ability to read, understand, interpret, evaluate, and apply information in light of Islamic values. In Islamic Religious Education, literacy should not be limited to reading religious texts; it also includes contextual understanding, source verification, respectful dialogue, and the translation of knowledge into conduct. This article examines the concept and foundations of Islamic literacy, its relationship with Islamic Religious Education, practical learning strategies, opportunities and challenges in the digital era, and possible ways to develop it in higher education. The article employs a literature review by examining relevant books, education regulations, institutional documents, and scholarly works. The sources are synthesized thematically according to concepts, aims, strategies, challenges, and recommendations. The review indicates that integrating Islamic literacy can support reflective religious understanding, critical thinking, media competence, and responsible attitudes. Its implementation may combine reading, writing, discussion, digital information verification, value reflection, and social practice. Success depends on educators' role modelling, access to trustworthy sources, contextual lesson design, and assessment of learning processes and conduct rather than memorization alone. The article concludes that Islamic literacy can connect religious knowledge with students' real-life concerns when it is implemented critically, ethically, inclusively, and consistently.

Keywords: Islamic literacy, Islamic Religious Education, digital literacy, learning, university students.

Abstrak

Literasi Islami merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, menafsirkan, menilai, dan menerapkan informasi dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi tidak cukup dimaknai sebagai keterampilan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks, memeriksa sumber, berdialog secara santun, serta mewujudkan pengetahuan dalam perilaku. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dan landasan literasi Islami, hubungan literasi dengan pembelajaran PAI, strategi penerapan, peluang dan tantangan di era digital, serta alternatif pengembangannya di lingkungan perguruan tinggi. Penulisan menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, regulasi pendidikan, dokumen lembaga, dan karya ilmiah yang relevan. Informasi dari sumber-sumber tersebut disintesiskan secara tematik berdasarkan konsep, tujuan, strategi, tantangan, dan rekomendasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi Islami dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman keagamaan yang reflektif, kemampuan berpikir kritis, kecakapan bermedia, dan sikap bertanggung jawab. Pelaksanaannya perlu menggabungkan kegiatan membaca, menulis, diskusi, pemeriksaan informasi digital, refleksi nilai, dan praktik sosial. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada keteladanan pendidik, ketersediaan sumber yang tepercaya, rancangan pembelajaran yang kontekstual, serta evaluasi yang menilai proses dan perilaku, bukan hanya hafalan. Artikel ini menyimpulkan bahwa literasi Islami berpotensi menjembatani pengetahuan agama dengan persoalan nyata mahasiswa apabila diterapkan secara terbuka, kritis, etis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi Islami, Pendidikan Agama Islam, literasi digital, pembelajaran, mahasiswa.

 ISSN 3110-5823 (E)

PEDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pendidikan diharapkan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut sulit tercapai apabila pembelajaran hanya berpusat pada hafalan istilah, pengulangan materi, dan jawaban singkat untuk kebutuhan ujian. Mahasiswa perlu dilatih membaca sumber, mengajukan pertanyaan, menghubungkan ajaran dengan konteks, dan menimbang konsekuensi moral dari tindakannya.

Literasi menjadi salah satu kemampuan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Secara luas, literasi bukan sekadar kemampuan mengenali huruf, melainkan kemampuan menggunakan informasi untuk memahami keadaan, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. UNESCO (2006) menempatkan literasi sebagai bagian dari kemampuan yang terus berkembang sesuai kebutuhan individu dan lingkungannya. Dalam pendidikan, literasi berkaitan dengan kegiatan memahami, mengolah, dan menghasilkan makna, bukan hanya membaca secara mekanis.

Islam memiliki tradisi kuat yang menempatkan membaca, belajar, berpikir, dan mencari pengetahuan sebagai kegiatan bernilai. Wahyu pertama yang dikenal melalui Surah Al-'Alaq ayat 1–5 memuat perintah membaca dan menghubungkannya dengan penciptaan serta pengajaran. Ayat tersebut sering dijadikan pijakan normatif untuk menegaskan pentingnya belajar. Namun, pemaknaan literasi Islami tidak seharusnya berhenti pada simbol membaca. Literasi juga menuntut ketelitian, kejujuran, tanggung jawab, dan kesediaan menguji informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip tabayyun dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 relevan dengan kebiasaan bermedia saat ini, terutama ketika informasi agama beredar cepat melalui media sosial.

Perkembangan teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, ceramah, tafsir, dan diskusi. Pada saat yang sama, ruang digital juga memungkinkan beredarnya kutipan tanpa konteks, informasi keliru, ujaran kebencian, dan penafsiran yang disederhanakan. Gilster (1997) mengemukakan bahwa literasi digital melibatkan pemahaman dan penilaian informasi dari berbagai sumber digital. Hobbs (2010) juga menekankan pentingnya akses, analisis, evaluasi, penciptaan, refleksi, dan tindakan dalam literasi media. Oleh sebab itu, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk memeriksa kredibilitas sumber keagamaan dan membedakan teks primer, penjelasan ahli, opini, serta konten yang sekadar viral.

PAI di perguruan tinggi mempunyai peluang untuk mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam pembelajaran. Materi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, sejarah Islam, serta hubungan agama dengan kehidupan sosial dapat dipelajari melalui kegiatan literasi yang aktif. Mahasiswa dapat membandingkan beberapa sumber, merangkum bacaan, menyusun tanggapan argumentatif, berdiskusi, atau melakukan proyek layanan sosial. Dengan cara ini, materi agama tidak terpisah dari persoalan nyata, seperti etika berkomunikasi, tanggung jawab akademik, kepedulian sosial, dan perilaku di ruang digital.

Gagasan ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang menekankan perkembangan manusia secara utuh. Al-Attas (1980) membahas pendidikan dalam hubungannya dengan pembentukan manusia dan penanaman adab. Nata (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi pengetahuan, pembinaan sikap, dan pengamalan nilai. Sementara itu, Freire (2000) mengkritik pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif dan mendorong pendidikan dialogis yang menghubungkan refleksi dengan tindakan. Pemikiran-pemikiran tersebut memiliki latar yang berbeda, tetapi dapat menjadi bahan dialog untuk merancang pembelajaran PAI yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas lima pertanyaan. Pertama, apa yang dimaksud dengan literasi Islami dan apa landasan pengembangannya? Kedua, bagaimana hubungan literasi Islami dengan tujuan pembelajaran PAI? Ketiga, strategi apa yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan literasi Islami dalam kegiatan pembelajaran? Keempat, apa saja peluang dan tantangan penerapannya di era digital? Kelima, upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan penerapannya?

Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep literasi Islami, menguraikan hubungannya dengan pembelajaran PAI, dan merumuskan strategi penerapan yang dapat digunakan di lingkungan perguruan tinggi. Secara teoretis, artikel diharapkan memperkaya diskusi mengenai literasi keagamaan dan pendidikan karakter. Secara praktis, artikel dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan mahasiswa untuk merancang kegiatan belajar yang mendorong pembacaan kritis, penggunaan sumber yang tepercaya, dialog yang menghormati perbedaan, serta pengamalan nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur. Studi pustaka dipilih karena tujuan penulisan adalah menyusun pemahaman konseptual mengenai integrasi literasi Islami dalam pembelajaran PAI, bukan mengukur dampak suatu program melalui eksperimen atau survei lapangan. Kajian literatur memungkinkan penulis membandingkan gagasan dari buku pendidikan Islam, literasi, literasi digital, dokumen kebijakan, dan sumber normatif keislaman.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelusuran sumber yang relevan dengan kata kunci seperti literasi Islami, literasi agama, Pendidikan Agama Islam, literasi digital, pendidikan karakter, pembelajaran dialogis, dan literasi media. Sumber yang dipertimbangkan meliputi buku akademik, peraturan perundang-undangan, dokumen lembaga, serta artikel atau laporan yang identitas bibliografisnya dapat dikenali. Sumber normatif seperti

 ISSN 3110-5823 (E)

Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk membahas landasan nilai, sedangkan karya ilmiah dan dokumen pendidikan digunakan untuk menjelaskan konsep serta penerapan.

Bahan bacaan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema: (1) pengertian literasi dan literasi Islami; (2) dasar normatif dan pendidikan; (3) tujuan serta manfaat; (4) strategi pembelajaran; (5) tantangan era digital; dan (6) rekomendasi implementasi. Analisis dilakukan dengan membaca gagasan utama, membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan, lalu menyusun sintesis yang sesuai dengan fokus artikel. Pendekatan ini mengikuti prinsip umum tinjauan literatur yang menuntut proses penelusuran, pemilihan, pengelompokan, dan sintesis yang transparan (Snyder, 2019).

Kajian ini memiliki keterbatasan. Artikel tidak melaporkan hasil observasi langsung, wawancara, survei mahasiswa, atau pengukuran hasil belajar. Karena itu, uraian mengenai strategi dan manfaat disajikan sebagai sintesis konseptual dan rekomendasi, bukan sebagai klaim bahwa suatu strategi telah terbukti efektif di kelas tertentu. Penelitian lanjutan dapat menguji rekomendasi melalui pengamatan pembelajaran, wawancara dosen dan mahasiswa, atau evaluasi proyek literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengertian Literasi dan Literasi Islami

Dalam pengertian dasar, literasi sering dihubungkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, kebutuhan masyarakat modern menjadikan pengertiannya lebih luas. Literasi mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami isi, menilai kualitasnya, menggunakan informasi secara tepat, dan menyampaikan gagasan kepada orang lain. UNESCO (2006) menekankan bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam komunitas. Dengan demikian, seseorang belum dapat disebut literat hanya karena mampu membaca teks; ia juga perlu memahami dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Literasi Islami dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan mengakses, membaca, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengamalkan informasi yang berkaitan dengan Islam secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan sumber, konteks, tujuan, dan nilai etis. Definisi ini merupakan rumusan kerja untuk keperluan pembahasan, bukan satu-satunya definisi baku yang disepakati semua ahli. Literasi Islami dapat meliputi pembacaan Al-Qur'an dan hadis, pemahaman penjelasan ulama, pengetahuan sejarah dan pemikiran Islam, serta kemampuan menghadapi konten agama di media digital.

Ada empat dimensi yang dapat digunakan untuk memahami literasi Islami. Pertama, dimensi tekstual, yaitu keterampilan membaca teks dan mengenali makna dasar. Kedua, dimensi kontekstual, yaitu kemampuan memahami latar, tujuan, dan keadaan yang berkaitan dengan teks. Ketiga, dimensi kritis, yaitu kemampuan menilai ketepatan sumber, membedakan fakta dan opini, serta menyadari keterbatasan pemahaman pribadi. Keempat, dimensi etis-praktis, yaitu kesediaan menerapkan pengetahuan melalui perilaku yang jujur, adil, santun, dan bertanggung jawab. Keempat dimensi ini perlu berjalan bersama agar literasi tidak berubah menjadi sekadar pengumpulan kutipan.

Literasi Islami juga perlu dibedakan dari kemampuan menghafal. Hafalan dapat bermanfaat untuk mengingat ayat, hadis, istilah, atau prinsip tertentu, tetapi hafalan bukan satu-satunya ukuran pemahaman. Mahasiswa yang mampu mengutip suatu ayat tetap perlu menjelaskan konteks penggunaannya dan menghindari pemanfaatan kutipan untuk membenarkan prasangka. Sebaliknya, kegiatan membaca kritis bukan berarti meragukan semua sumber tanpa dasar, melainkan mengembangkan pertanyaan yang proporsional dan memeriksa sumber sesuai jenis klaim yang diajukan.

4.2. Landasan Normatif dan Pendidikan

Landasan pertama dapat ditemukan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang menempatkan membaca dan pengajaran sebagai bagian penting dari pengalaman manusia. Ayat tersebut memberikan orientasi bahwa kegiatan belajar memiliki kedudukan yang tinggi. Surah Al-Mujadilah ayat 11 juga sering dipahami sebagai pengingat tentang kemuliaan orang beriman dan orang yang diberi ilmu. Dalam konteks pendidikan, ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar motivasi untuk terus belajar, bukan alasan untuk merasa paling benar karena memiliki pengetahuan.

Landasan kedua adalah prinsip tabayyun atau pemeriksaan informasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini sangat relevan ketika mahasiswa menerima berita, potongan ceramah, gambar, atau kutipan agama melalui media sosial. Informasi yang menyentuh nama baik seseorang, kelompok, atau komunitas tidak semestinya langsung diteruskan tanpa verifikasi. Prinsip kehati-hatian ini dapat diterjemahkan ke dalam kebiasaan akademik: memeriksa sumber asli, melihat tanggal dan konteks, membandingkan keterangan, serta menghindari kesimpulan yang melampaui bukti.

Landasan ketiga berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab komunikasi. Surah An-Nahl ayat 125 mengajarkan pentingnya menyeru dengan hikmah dan nasihat yang baik, sedangkan Surah Al-Isra ayat 36 mengingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui. Kedua prinsip tersebut dapat dihubungkan dengan etika diskusi kelas, penulisan tugas, dan interaksi digital. Mahasiswa perlu menyampaikan kritik secara beralasan, menghormati lawan bicara, serta mengakui ketika bukti yang dimiliki belum memadai.

Landasan pendidikan formal juga penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengatur pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Kedua regulasi ini menjadi bagian dari konteks kelembagaan penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia. Implementasi literasi Islami tetap perlu mengikuti kurikulum, kebijakan kampus, dan capaian pembelajaran

 ISSN 3110-5823 (E)

yang berlaku.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-Attas (1980) menempatkan adab sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Gagasan ini mengingatkan bahwa penguasaan informasi perlu disertai kesadaran mengenai penggunaan pengetahuan secara tepat. Nata (2016) membahas pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia yang berkaitan dengan ilmu dan nilai. Muhaimin (2005) juga menguraikan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang memperhatikan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Ketiganya dapat menjadi pijakan untuk menghubungkan kegiatan literasi dengan pembentukan sikap, bukan hanya pencapaian kognitif.

4.3. Hubungan Literasi Islami dengan Pembelajaran PAI

PAI bertujuan membantu mahasiswa memahami ajaran Islam dan menghubungkannya dengan pembentukan kepribadian serta tanggung jawab sosial. Integrasi literasi Islami memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Misalnya, ketika mempelajari etika pergaulan, mahasiswa tidak hanya menghafal daftar perilaku terpuji, tetapi juga membaca sumber yang relevan, mendiskusikan contoh kasus, mempertimbangkan dampak tindakan, dan merumuskan pilihan yang sesuai dengan nilai yang dipelajari.

Majid (2014) menjelaskan pembelajaran sebagai proses yang melibatkan perencanaan dan interaksi untuk mencapai tujuan belajar. Dari sudut pandang ini, literasi Islami bukan mata pelajaran tambahan yang terpisah, melainkan pendekatan yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran PAI. Dosen dapat menugaskan mahasiswa membaca teks pendek sebelum kelas, mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan dua sumber, lalu menyusun refleksi. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengolah informasi sebelum menyampaikan pendapat.

Integrasi tersebut juga mendukung pembelajaran yang dialogis. Freire (2000) menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam pendidikan. Dalam kelas PAI, dialog tidak harus berarti semua pendapat dianggap sama benar. Dialog berarti mahasiswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan menjelaskan alasan, sementara dosen membantu memastikan pembahasan tetap berlandaskan sumber dan etika. Perbedaan pendapat dapat dikelola sebagai kesempatan belajar selama peserta tidak menyerang pribadi, menyebarkan kebencian, atau memaksakan kesimpulan tanpa argumen.

Bagi mahasiswa Sastra Indonesia, literasi Islami dapat dikembangkan melalui keterampilan membaca dekat, menganalisis pilihan kata, menulis argumentasi, dan menafsirkan konteks. Mahasiswa dapat membandingkan cara sebuah nilai disampaikan dalam teks keagamaan, artikel populer, dan konten media sosial. Keterampilan analisis bahasa membantu mahasiswa melihat bagaimana judul, diksi, potongan kutipan, atau narasi tertentu dapat memengaruhi pembaca. Dengan demikian, latar keilmuan bahasa dan sastra dapat memperkaya pembelajaran PAI tanpa mengubah fokus utama materi agama.

4.4. Tujuan dan Manfaat Integrasi Literasi Islami

Manfaat pertama adalah memperdalam pemahaman. Kegiatan membaca sumber yang beragam dan menyusun ringkasan membuat mahasiswa berhadapan dengan gagasan secara lebih teratur. Mereka tidak hanya mengingat istilah, tetapi juga mengidentifikasi pokok persoalan, alasan, dan contoh penerapan. Tarigan (2008) menjelaskan membaca sebagai proses yang melibatkan pemahaman pesan penulis. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut dapat diperluas melalui pertanyaan tentang konteks dan relevansi suatu pesan.

Manfaat kedua adalah mengembangkan berpikir kritis. Mahasiswa dilatih bertanya: siapa yang menyampaikan informasi, apa sumbernya, kapan diterbitkan, apakah kutipan sesuai konteks, dan bukti apa yang mendukung kesimpulan tersebut. Kerangka literasi media dan informasi UNESCO (2013) menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi. Keterampilan ini penting agar mahasiswa tidak langsung mempercayai konten yang populer atau disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan.

Manfaat ketiga adalah membangun etika akademik. Mahasiswa yang terbiasa menulis dengan mencantumkan sumber akan lebih memahami pentingnya menghindari plagiarisme, memisahkan pendapat sendiri dari pendapat penulis lain, dan mengakui keterbatasan argumen. Prinsip kejujuran ini sejalan dengan tanggung jawab moral dalam belajar. Integrasi literasi Islami dapat menghubungkan etika akademik dengan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab.

Manfaat keempat adalah memperkuat toleransi dan keterampilan berdialog. Pemahaman yang baik membantu mahasiswa membedakan persoalan pokok, perbedaan penafsiran, dan kebiasaan sosial yang tidak selalu memiliki kedudukan sama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) membahas moderasi beragama sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan serta penghormatan terhadap kehidupan bersama. Dalam kelas, prinsip ini dapat diterapkan dengan membiasakan mahasiswa mendengarkan alasan pihak lain dan menghindari generalisasi terhadap kelompok tertentu.

Manfaat kelima adalah mendorong pengamalan. Literasi Islami tidak lengkap apabila pengetahuan tidak pernah dihubungkan dengan tindakan. Setelah membaca tentang kepedulian sosial, misalnya, mahasiswa dapat merancang kegiatan berbagi buku, membantu komunitas belajar, atau membuat materi edukasi yang akurat. Tindakan sederhana tersebut memberi kesempatan untuk merefleksikan kesesuaian antara nilai yang dipelajari dan kebiasaan sehari-hari.

4.5. Strategi Integrasi dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Membaca terarah dan anotasi teks

Dosen dapat memilih bacaan pendek yang sesuai dengan topik perkuliahan, misalnya ayat dan terjemahannya, penjelasan dari sumber tepercaya, artikel ilmiah, atau tulisan tentang persoalan etika. Mahasiswa diminta memberi anotasi berupa gagasan

 ISSN 3110-5823 (E)

utama, istilah yang belum dipahami, pertanyaan, dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Anotasi mendorong pembaca berinteraksi dengan teks, bukan sekadar melewatinya. Dosen perlu menjelaskan bahwa terjemahan dan tafsir memiliki fungsi berbeda serta bahwa penafsiran yang lebih mendalam sebaiknya merujuk pada sumber yang kompeten.

b. Diskusi berbasis pertanyaan

Diskusi dapat dimulai dari pertanyaan terbuka, misalnya: bagaimana prinsip tabayyun diterapkan ketika menerima informasi agama yang viral? Apa perbedaan kritik terhadap gagasan dan serangan terhadap pribadi? Bagaimana menjaga kejujuran akademik ketika menggunakan kecerdasan buatan? Pertanyaan semacam ini menghubungkan materi dengan pengalaman mahasiswa. Agar diskusi produktif, dosen menetapkan aturan: setiap pendapat harus disertai alasan, peserta tidak memotong pembicaraan, sumber diperiksa bersama, dan perbedaan disampaikan dengan santun.

c. Perbandingan dan verifikasi sumber

Mahasiswa dapat diberi dua atau tiga contoh konten yang membahas isu serupa, kemudian diminta membandingkan asal sumber, bukti, tanggal, konteks, dan gaya penyampaiannya. Konten tersebut tidak harus kontroversial; topik sederhana pun cukup untuk melatih kebiasaan verifikasi. UNESCO (2013) memberikan kerangka literasi media dan informasi yang menekankan akses, evaluasi, dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks PAI, mahasiswa juga perlu memeriksa apakah sebuah kutipan ayat atau hadis disajikan lengkap, apakah rujukannya jelas, dan apakah penjelasannya berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Menulis refleksi dan argumentasi

Setelah membaca dan berdiskusi, mahasiswa menulis refleksi singkat mengenai hal yang dipelajari, pertanyaan yang masih tersisa, dan tindakan yang dapat dilakukan. Untuk tugas argumentasi, mahasiswa menyampaikan klaim, alasan, bukti, serta kesimpulan. Struktur ini membantu mahasiswa membedakan pernyataan yang sekadar tegas dari pernyataan yang didukung bukti. Dosen dapat menilai ketepatan penggunaan sumber, koherensi alasan, kejelasan bahasa, dan kesantunan penyampaian, bukan hanya kesesuaian jawaban dengan satu kalimat model.

e. Proyek literasi dan pengabdian

Kegiatan dapat dikembangkan menjadi proyek kelompok. Contohnya, mahasiswa membuat poster digital tentang etika menyebarkan informasi, panduan singkat memeriksa sumber keagamaan, ulasan buku bertema akhlak, atau kampanye kebiasaan berbagi pengetahuan. Proyek perlu menyertakan daftar sumber dan penjelasan proses verifikasi. Jika proyek melibatkan masyarakat, mahasiswa harus menjaga privasi, meminta izin untuk menggunakan foto atau testimoni, dan menghindari klaim yang tidak dapat dibuktikan.

4.6. Peran Dosen dan Mahasiswa

Dosen berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator dialog, teladan etika akademik, dan pengarah penggunaan sumber. Dosen tidak harus menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi perlu membantu mahasiswa menilai mutu sumber dan memperbaiki kesalahan pemahaman. Ketika terdapat pertanyaan yang belum dapat dijawab, pengakuan atas keterbatasan dan pencarian rujukan yang tepat justru menunjukkan sikap ilmiah. Dosen juga perlu memilih bacaan sesuai tingkat kemampuan mahasiswa agar literasi tidak berubah menjadi beban membaca yang tidak terarah.

Mahasiswa berperan sebagai pembaca aktif dan pembelajar mandiri. Mereka perlu menyiapkan bacaan, mencatat pertanyaan, memeriksa informasi, menghargai pendapat teman, serta mencantumkan sumber dalam tugas. Mahasiswa juga bertanggung jawab untuk tidak menyalin karya orang lain, memanipulasi kutipan, atau menggunakan alat digital untuk menghasilkan tugas tanpa memahami isinya. Kemandirian belajar berarti berusaha memahami materi sekaligus mengetahui kapan harus meminta bimbingan.

Perpustakaan dan lingkungan kampus dapat mendukung kegiatan melalui akses buku, jurnal, katalog daring, pelatihan pencarian referensi, serta ruang diskusi. Kerja sama dosen, mahasiswa, perpustakaan, dan pengelola teknologi akan membuat kegiatan literasi lebih berkelanjutan daripada program sesaat. Dukungan institusi perlu mencakup akses yang adil bagi mahasiswa dengan kemampuan membaca dan akses internet yang berbeda.

4.7. Literasi Islami di Era Digital

Lingkungan digital membuat informasi tersedia dengan cepat, tetapi kemudahan akses tidak otomatis menjamin kebenaran. Algoritma media sosial dapat menampilkan konten berdasarkan perhatian pengguna, bukan berdasarkan kualitas akademik atau ketepatan agama. Judul provokatif, potongan video, dan kutipan tanpa rujukan mudah menyebar karena singkat serta emosional. Gilster (1997) menekankan pentingnya kemampuan memahami informasi digital, sedangkan Hobbs (2010) mengaitkan literasi media dengan analisis, evaluasi, penciptaan, refleksi, dan tindakan.

Dalam pembelajaran PAI, literasi digital dapat dilatih melalui langkah sederhana: berhenti sebelum membagikan, menelusuri sumber asli, memeriksa tanggal, mencari konteks lengkap, membandingkan dengan sumber tepercaya, dan menyampaikan koreksi tanpa mempermalukan orang lain. Untuk klaim keagamaan yang kompleks, mahasiswa sebaiknya merujuk pada kitab, karya ilmiah, lembaga resmi, atau penjelasan ahli yang kompeten. Hasil pencarian mesin dan unggahan populer dapat menjadi pintu masuk, tetapi tidak selalu cukup sebagai dasar kesimpulan.

 ISSN 3110-5823 (E)

Kecerdasan buatan juga menghadirkan peluang dan risiko. Alat tersebut dapat membantu menyusun pertanyaan, membuat kerangka bacaan, atau menjelaskan istilah yang sulit. Namun, jawaban otomatis dapat keliru, mencampurkan pendapat, atau mencantumkan sumber yang tidak ada. Karena itu, mahasiswa perlu memeriksa setiap rujukan, membandingkan informasi dengan sumber asli, dan mengikuti kebijakan dosen mengenai penggunaan AI. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab berarti teknologi membantu proses belajar, bukan menggantikan pemahaman dan tanggung jawab penulis.

Etika digital juga berkaitan dengan cara berinteraksi. Nilai kesantunan tidak berarti menghindari kritik; kritik yang beralasan dapat menjadi bagian dari pencarian pengetahuan. Akan tetapi, kritik perlu diarahkan pada gagasan atau tindakan, bukan penghinaan terhadap identitas seseorang. Prinsip hikmah dan nasihat yang baik dapat menjadi pedoman untuk memilih bahasa, waktu, dan ruang yang tepat ketika mengoreksi informasi. Mahasiswa perlu belajar bahwa ketepatan isi dan cara penyampaian sama-sama penting.

4.8. Tantangan Pelaksanaan

Tantangan pertama adalah kebiasaan membaca yang belum merata. Sebagian mahasiswa lebih terbiasa memperoleh informasi melalui video singkat daripada membaca tulisan panjang. Solusinya bukan langsung memberi bacaan yang sangat banyak, melainkan membangun rutinitas secara bertahap: mulai dari teks pendek, pertanyaan pemandu, ringkasan, kemudian bacaan yang lebih mendalam. Pilihan bacaan perlu relevan dengan topik dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai.

Tantangan kedua adalah perbedaan kemampuan memahami teks keagamaan. Mahasiswa mungkin memiliki latar pendidikan agama, pengalaman membaca, dan penguasaan istilah yang beragam. Dosen dapat menyediakan glosarium, menjelaskan konteks, dan memberi beberapa tingkat bacaan. Dukungan ini tidak menurunkan standar akademik, melainkan membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran melalui jalan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tantangan ketiga adalah banyaknya sumber yang tidak jelas kualitasnya. Tidak semua laman yang menggunakan istilah agama memiliki dasar ilmiah atau otoritas yang dapat diperiksa. Untuk mengatasinya, dosen dapat menyusun daftar sumber awal, mengajarkan cara mengecek identitas penulis dan penerbit, serta meminta mahasiswa menjelaskan alasan memilih sumber. Kebiasaan ini lebih berguna dalam jangka panjang dibanding sekadar melarang situs tertentu tanpa mengajarkan cara mengevaluasi informasi.

Tantangan keempat adalah risiko pembelajaran menjadi terlalu normatif atau sebaliknya terlalu bebas. Jika kelas hanya berisi ceramah dan hafalan, mahasiswa kurang berlatih menilai informasi. Sebaliknya, jika diskusi tidak memiliki dasar bacaan dan aturan etis, pembahasan dapat berubah menjadi pertukaran opini tanpa arah. Keseimbangan dapat dijaga melalui tujuan pembelajaran yang jelas, sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, pertanyaan kritis, dan aturan dialog yang disepakati.

Tantangan kelima adalah penilaian. Perubahan sikap tidak selalu dapat diukur dengan satu tes. Oleh sebab itu, dosen dapat menggunakan kombinasi kuis pemahaman, rubrik ringkasan, kualitas argumentasi, catatan refleksi, dan penilaian proyek. Penilaian harus transparan dan tidak mengklaim dapat mengukur keseluruhan keimanan seseorang. Yang dapat dinilai secara akademik adalah bukti proses belajar, kualitas penalaran, etika pengerjaan, dan perilaku yang tampak dalam kegiatan.

4.9. Contoh Rancangan Penerapan di Kelas

Salah satu rancangan kegiatan dapat menggunakan tema “Tabayyun dan Etika Berbagi Informasi Keagamaan”. Pada pertemuan pertama, dosen memperkenalkan prinsip tabayyun dan memberi bacaan pendek dari sumber normatif serta penjelasan pendukung yang dapat diperiksa. Mahasiswa membaca secara mandiri dan menuliskan tiga hal: gagasan utama, satu pertanyaan, dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan awal ini membantu dosen mengetahui pemahaman awal mahasiswa.

Pada tahap kedua, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis contoh unggahan yang telah disiapkan dosen. Contoh sebaiknya tidak menampilkan data pribadi dan tidak digunakan untuk mempermalukan individu. Setiap kelompok memeriksa sumber, konteks, tanggal, bukti, dan bahasa yang digunakan. Kelompok kemudian memisahkan informasi yang dapat diverifikasi dari opini atau kesimpulan yang belum didukung bukti. Dosen mendampingi proses agar mahasiswa tidak membuat klaim agama di luar kompetensinya.

Pada tahap ketiga, kelompok mempresentasikan temuan dengan menyebutkan alasan dan sumber. Kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan dengan aturan diskusi yang santun. Setelah presentasi, setiap mahasiswa menulis refleksi tentang kebiasaan digital yang perlu diperbaiki. Produk akhir dapat berupa infografik atau panduan satu halaman mengenai langkah memeriksa informasi sebelum membagikannya. Produk tersebut wajib mencantumkan sumber dan tanggal akses jika menggunakan laman daring.

Evaluasi dapat memakai rubrik sederhana dengan empat aspek: ketepatan identifikasi sumber, kualitas alasan, penggunaan bahasa yang santun, dan kejelasan rekomendasi. Setiap aspek diberi deskripsi capaian agar penilaian transparan. Dosen juga dapat meminta mahasiswa melakukan penilaian diri dan penilaian antarteman secara terbatas. Rancangan ini merupakan contoh yang dapat disesuaikan dengan waktu perkuliahan, materi, kebijakan dosen, dan karakteristik mahasiswa; efektivitasnya perlu dievaluasi apabila diterapkan.

4.10. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Keberhasilan integrasi literasi Islami sebaiknya dilihat dari proses dan hasil. Indikator proses meliputi keterlibatan mahasiswa dalam membaca, kualitas pertanyaan, ketepatan pencatatan sumber, dan kemampuan berdialog. Indikator hasil meliputi kemampuan

 ISSN 3110-5823 (E)

menjelaskan gagasan dengan kata sendiri, membandingkan sumber, menyusun argumen, dan mengusulkan tindakan yang relevan dengan nilai yang dipelajari. Indikator tersebut lebih terukur daripada penilaian umum seperti "mahasiswa menjadi lebih Islami", yang terlalu luas dan sulit dibuktikan melalui satu kegiatan.

Evaluasi dapat dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan melalui pertanyaan singkat, analisis tugas, atau refleksi. Dosen dapat membandingkan apakah mahasiswa semakin jelas menyebutkan sumber, lebih mampu membedakan klaim dan bukti, serta lebih berhati-hati dalam menyimpulkan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki bahan bacaan dan metode pembelajaran. Jika ditemukan kesulitan, dosen dapat menambah contoh, memberikan bimbingan pencarian sumber, atau menyesuaikan tingkat kompleksitas tugas.

4.11. Rekomendasi Pengembangan

Pertama, literasi Islami perlu dirancang sebagai kebiasaan rutin, bukan kegiatan satu kali. Setiap topik PAI dapat memuat aktivitas membaca, pertanyaan kritis, penulisan refleksi, atau pemeriksaan sumber sesuai kebutuhan. Kedua, kampus perlu mendukung akses mahasiswa terhadap buku dan jurnal serta memberikan pelatihan literasi informasi. Ketiga, dosen dapat membangun kerja sama dengan perpustakaan untuk mengenalkan katalog, basis data, dan teknik penelusuran referensi.

Keempat, bahan ajar perlu berimbang antara sumber normatif, penjelasan akademik, dan kasus kehidupan sehari-hari. Kelima, etika penggunaan teknologi dan AI perlu dijelaskan secara eksplisit, termasuk kewajiban memeriksa hasil, tidak memalsukan sumber, dan mengikuti aturan akademik. Keenam, penelitian lanjutan perlu mengevaluasi praktik nyata melalui pendekatan yang sesuai, misalnya studi kasus kelas, wawancara, atau penelitian tindakan kelas. Dengan cara ini, rekomendasi konseptual dapat diperiksa manfaat dan keterbatasannya berdasarkan data.

Pada akhirnya, literasi Islami tidak bertujuan menjadikan mahasiswa sekadar mahir mencari kutipan agama. Tujuan yang lebih penting adalah membangun hubungan yang bertanggung jawab antara pengetahuan, penalaran, dan tindakan. Mahasiswa diharapkan mampu membaca dengan teliti, bertanya tanpa merendahkan, menyampaikan pendapat dengan alasan, memeriksa informasi sebelum menyebarkannya, dan menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Integrasi literasi Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan yang menghubungkan keterampilan membaca, memahami, menilai, dan menghasilkan informasi dengan nilai-nilai etis dalam Islam. Literasi Islami tidak terbatas pada kemampuan membaca teks keagamaan atau menghafal materi, tetapi juga mencakup pemahaman konteks, verifikasi sumber, dialog yang santun, kejujuran akademik, serta pengamalan pengetahuan. Landasan normatif seperti perintah membaca, prinsip tabayyun, dan etika komunikasi dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang membentuk pengetahuan sekaligus perilaku.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan literasi Islami dapat dilakukan melalui membaca terarah, anotasi teks, diskusi berbasis pertanyaan, perbandingan sumber, penulisan refleksi, proyek literasi, dan evaluasi yang transparan. Pendekatan tersebut relevan bagi mahasiswa perguruan tinggi, termasuk mahasiswa Sastra Indonesia, karena mendukung keterampilan memahami teks, menyusun argumen, dan menilai penggunaan bahasa dalam informasi digital. Meskipun demikian, artikel ini bersifat konseptual dan tidak menyajikan bukti empiris tentang dampak penerapan pada kelas tertentu.

Pelaksanaan literasi Islami menghadapi tantangan berupa kebiasaan membaca yang beragam, perbedaan pengetahuan awal, banyaknya informasi digital yang tidak terverifikasi, dan kesulitan menilai perubahan sikap. Tantangan tersebut dapat dihadapi dengan rancangan bertahap, sumber yang tepercaya, pendampingan dosen, akses perpustakaan, aturan dialog yang jelas, serta evaluasi yang menilai proses dan hasil secara proporsional. Literasi Islami akan lebih bermakna apabila diterapkan secara konsisten dan dihubungkan dengan persoalan nyata mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-'Alaq (96:1–5), Al-Hujurat (49:6), Al-Mujadilah (58:11), An-Nahl (16:125), dan Al-Isra' (17:36).

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Brookfield, S. D. (2012). Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions. Jossey-Bass.

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)

Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley Computer Publishing.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: A plan of action. The Aspen Institute.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah

 ISSN 3110-5823 (E)

Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Republik Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.

UNESCO. (2006). Education for all global monitoring report 2006: Literacy for life. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2013). Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies. UNESCO.

UNESCO. (2017). Media and information literacy curriculum for teachers. UNESCO.

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. https://sdgs.un.org/2030agenda

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. (1995). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Zuhdi, M. (2010). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. Religions, 1(1), 50–65. https://doi.org/10.3390/rel1010050